

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian global membawa pengaruh terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Krisis keuangan Amerika Serikat yang terjadi tahun 2008 berawal dari *subprime mortgage*, yang merupakan kredit perumahan untuk debitur yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga dapat dikatakan sebagai kredit dengan risiko tinggi. *Subprime mortgage* ini telah diperdagangkan di pasar *financial* global dan melibatkan pihak ketiga sebagai penjamin atas risiko gagal bayar. Pertumbuhan *subprime mortgage* terus berlanjut hingga suatu ketika terjadi kenaikan suku bunga. Akibat dari kenaikan suku bunga, banyak debitur yang tidak mampu untuk membayar kredit atau gagal bayar. Kondisi gagal bayar ini diikuti dengan jatuhnya harga rumah di Amerika Serikat, sehingga investor dan lembaga penjamin kredit juga terkena dampaknya secara langsung. Bahkan, Lehman Brothers yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar keempat di Amerika Serikat juga tidak bisa mengatasi krisis ini dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan (detik, 2009).

Krisis keuangan yang melanda Amerika Serikat juga berdampak pada terjadinya krisis Eropa pada tahun 2011 dan perlambatan pertumbuhan ekonomi global yang dimulai sejak tahun 2011. Pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi global mengalami

penurunan dari 5,4% menjadi 4,1%. Penurunan ini masih terjadi pada tahun 2012 dari 4,1% menjadi 3,4%. Sementara pada tahun 2013 dan 2014, pertumbuhan ekonomi berada pada level yang sama, yakni sebesar 3,3% (Kementerian Keuangan, 2014). Dari lambatnya pertumbuhan ekonomi global ini berpengaruh terhadap menurunnya tingkat konsumsi minyak, batubara, dan produk tambang lainnya. Padahal, negara penghasil minyak, batubara, dan produk tambang lainnya tetap melakukan kegiatan produksi. Namun karena penawaran lebih besar daripada permintaan barang tambang, maka menyebabkan menurunnya harga barang-barang tambang. Salah satunya yaitu harga minyak dunia yang mengalami penurunan pada tahun 2013 dari US\$109,45/barel menjadi US\$105,87/barel. Penurunan ini masih berlangsung sampai tahun 2015, harga minyak menjadi US\$49,49/barel (Statista, 2016a). Sedangkan untuk harga batubara dunia mulai mengalami penurunan pada tahun 2012 dari US\$121/*metric ton* menjadi US\$ 96/*metric ton*. Menurunnya harga batubara dunia ini masih berlanjut hingga tahun 2015, yakni sebesar US\$ 58/*metric ton* (Statista, 2016b).

Indonesia sebagai salah satu negara eksportir batubara global terkena dampak secara langsung dari menurunnya harga batubara global. Situasi seperti ini mengakibatkan menurunnya jumlah produksi batubara. Selain itu, negara China yang mengurangi polusi, dan mempromosikan penggunaan energi terbarukan semakin mendorong berkurangnya konsumsi batubara (Taqqiyah, 2015). Di sisi lain, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) juga meminta bank untuk

tidak memberikan pinjaman kepada perusahaan batubara karena menurunnya harga batubara dan tingginya NPL (*Non Performing Loan*) (Awaludin, 2016). Hal ini membuat perusahaan batubara semakin tertekan dan prospek ke depannya masih belum ada bayangan untuk semakin membaik. Kebijakan OJK dalam memberhentikan pemberian pinjaman dapat mengakibatkan perusahaan batubara kekurangan dana untuk melakukan investasi. Investasi adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk membeli barang modal yang dapat meningkatkan kegiatan produksi barang dan jasa di masa yang akan datang (Sukirno, 2011:38).

Keputusan perusahaan dalam berinvestasi terkait dengan jenis investasi atau berapa banyak yang diinvestasikan dalam suatu proyek, tergantung dari berapa banyak manfaat yang diperoleh dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Tingkat keuntungan yang diramalkan dan suku bunga juga bisa menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Hasil prediksi keuntungan yang akan diperoleh atas suatu proyek investasi dapat memberikan estimasi apakah hasil investasi dapat memberikan keuntungan sesuai harapan atau tidak. Hal ini dapat membantu dalam pemilihan jenis investasi apa yang dapat memenuhi target keuntungan yang diinginkan perusahaan dan berapa besarnya investasi agar tujuan investasi perusahaan dapat tercapai. Keputusan investasi juga tergantung tingkat suku bunga, karena perusahaan akan melaksanakan investasi jika tingkat persentase keuntungan yang

akan diperoleh lebih besar dari bunga yang harus dibayarnya (Sukirno, 2011:122-123).

Dalam menjalankan kegiatan investasi tidaklah selalu menguntungkan, hasilnya bisa tidak sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Tidak tercapainya hasil yang diharapkan menunjukkan bahwa tingkat produktivitas perusahaan tidak efisien. Maka dari itu, investasi yang dilakukan perusahaan harus efisien agar tidak terjadi pemborosan penggunaan sumber daya dan dapat mendorong tercapainya tujuan perusahaan. Menurut Tandelilin (2010:218), “Efisiensi adalah suatu kondisi di mana aset-aset yang ada sudah teralokasikan dengan optimal”. Dengan demikian, efisiensi investasi adalah pembelian dan pengalokasian barang modal yang dilakukan dengan optimal untuk meningkatkan kegiatan produksi barang dan jasa di masa depan.

Kegiatan investasi dikatakan efisien jika tidak terjadi *underinvestment* atau *overinvestment*. Keadaan *underinvestment* terjadi ketika perusahaan tidak memanfaatkan dengan maksimal dari adanya peluang investasi dalam proyek yang akan menghasilkan *net present value* (NPV) positif, sedangkan keadaan *overinvestment* terjadi ketika perusahaan memanfaatkan dengan maksimal dari adanya peluang investasi dalam proyek yang akan menghasilkan *net present value* (NPV) negatif (Biddle, Hilary, dan Verdi, 2009; dalam Handayani, Siregar, dan Tresnaningsih, 2015).

Tingkat efisiensi investasi perusahaan juga dapat dilihat dari sisi *cash* dan *leverage* perusahaan. Perusahaan yang mempunyai

cash cukup besar berpotensi terjadinya *overinvestment*, sedangkan untuk perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berpotensi terjadinya *underinvestment* (Luthfiardi, 2012). Ketika sebuah perusahaan memiliki kelebihan kas dan berada dalam kondisi pada proyek-proyek yang tidak menguntungkan, maka manajer akan cenderung menggunakan *cash* tersebut untuk proyek-proyek dengan NPV negatif, sehingga investasi menjadi tidak efisien atau *overinvestment*. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi adalah perusahaan yang kekurangan dana untuk melakukan investasi pada proyek-proyek yang menguntungkan. Pada kondisi ini, perusahaan dihadapkan pada penggunaan utang tanpa adanya jaminan pembayaran atas seluruh utang yang dimiliki untuk mendorong pelaksanaan investasi pada proyek-proyek dengan NPV positif agar tidak terjadi *underinvestment*.

Manajer yang bertanggung jawab dalam mengelola aset-aset perusahaan dituntut untuk memahami kondisi perusahaan dengan baik. Hal ini dikarenakan kebijakan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi keputusan investasi serta berhasil atau tidaknya suatu proyek. Kemudian, keputusan perusahaan dalam berinvestasi dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan dan merupakan inti dari seluruh analisis keuangan (Gitman, 2005; Brealy dan Myers, 2005; dalam Slamet, 2010). Oleh karena itu, investasi yang dilakukan secara efisien akan membantu manajer dalam mencapai tujuan perusahaan.

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai efisiensi investasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kualitas pelaporan keuangan, maturitas utang (Sari dan Suaryana, 2014; Rahmawati dan Harto, 2014), *corporate governance*, dan struktur kepemilikan (Luthfiardi, 2012). Dalam penelitian ini, faktor *corporate governance* dan struktur kepemilikan tidak digunakan karena dari beberapa penelitian terdahulu *corporate governance* konsisten terbukti tidak mempengaruhi efisiensi investasi (Luthfiardi, 2012; Maharani, 2011; dalam Luthfiardi, 2012), dan struktur kepemilikan merupakan suatu cara *corporate governance* dalam mengontrol masalah keagenan (Budiarti dan Sulistyowati, 2014), sehingga lebih berkaitan dengan mengurangi terjadinya manajemen laba dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor pertama adalah kualitas pelaporan keuangan merupakan informasi keuangan sebuah perusahaan yang meliputi laporan keuangan dan informasi lainnya yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan, dan informasi tersebut memenuhi karakteristik kualitatif informasi. Karakteristik kualitatif informasi yakni harus relevan, disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dapat diperbandingkan, dapat diverifikasi, tepat waktu, dan dapat dimengerti (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014:5-6,32). Kualitas pelaporan keuangan yang baik dapat membantu manajer dalam mengambil keputusan investasi yang tepat sehingga dapat meningkatkan efisiensi investasi (Rahmawati dan Harto, 2014).

Faktor kedua adalah maturitas utang merupakan jangka waktu jatuh tempo utang yang akan digunakan perusahaan (Rahmawati, 2016). Jangka waktu jatuh tempo utang dibagi menjadi dua yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun, sehingga penggunaan utang jangka pendek akan lebih baik dalam meningkatkan efisiensi investasi karena pemberi pinjaman dan peminjam akan lebih sering berkomunikasi dalam menentukan nilai utang (Childs, Mauer, dan Ott, 2003; dalam Sakti, 2015). Selain itu, utang jangka pendek juga akan membuat hubungan antara pemberi pinjaman dan peminjam semakin dekat karena akan lebih sering melakukan renegotiasi, sehingga pemberi pinjaman dan peminjam dapat memastikan perusahaan melakukan efisiensi investasi (Rahmawati dan Harto, 2014).

Objek penelitian adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sesuai dengan uraian yang terdapat di awal latar belakang. Periode penelitian mulai tahun 2012 sampai 2014 sebagai dampak dari menurunnya harga batubara, minyak dunia, dan produk tambang lainnya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah kualitas pelaporan keuangan dan maturitas utang berpengaruh terhadap efisiensi investasi pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2012-2014?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas pelaporan keuangan dan maturitas utang terhadap efisiensi investasi pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2012-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Sebagai acuan atau pembanding bagi peneliti berikutnya mengenai pengaruh kualitas pelaporan keuangan dan maturitas utang pada efisiensi investasi perusahaan sektor pertambangan.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajer terkait dengan efisiensi investasi, dengan mempertimbangkan faktor kualitas pelaporan keuangan dan maturitas utang supaya tidak terjadi *underinvestment* atau *overinvestment*.

b. Memberikan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi, bahwa ketidakefisienan investasi dapat dikurangi dengan mempertimbangkan kualitas pelaporan keuangan dan maturitas utang jangka pendek.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu; landasan teori meliputi teori keagenan, efisiensi investasi, kualitas pelaporan keuangan, maturitas utang, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *tangibility assets*, dan arus kas operasi; pengembangan hipotesis, serta model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.